

PERILAKU MANAJER ATAS ISU MANAJEMEN LINGKUNGAN DILIHAT DARI SEKTOR, REGIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN

Novilia Purnama Sari dan Josua Tarigan

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email: josuat@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Perilaku Manajer atas Isu Manajemen Lingkungan Dilihat dari Sektor manufaktur dan non manufaktur, Regional di Surabaya dan luar Surabaya (Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik), dan Ukuran Perusahaan yaitu besar dan kecil. Penelitian ini berbentuk penelitian kuantitatif, dimana data diperoleh melalui penyebaran kuisioner kepada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Surabaya dan sekitarnya. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan Perilaku Manajer atas Isu Manajemen Lingkungan Dilihat dari Sektor, Regional, dan Ukuran Perusahaan.

Kata kunci:

Perilaku manajer, NEP, manajemen lingkungan, sektor, regional, dan Firm Size

ABSTRACT

This study aimed to examine the difference of the manager's attitude on environmental management issue viewed from manufacturing and non manufacturing sector, Regional in Surabaya and non Surabaya (Sidoarjo, Mojokerto, and Gresik), and Firm Size (small and large). This study used quantitative approach, whereas the data obtained through the distribution of questionnaires to manufacturing and non manufacturing firms in Surabaya and around and then processed by using SPSS software. The result showed that there was difference of manager's attitude on environmental management issue viewed from Sector, Regional, and Firm Size.

Key words:

Manager's Attitude, NEP, environmental management, sector, regional, and Firm Size

PENDAHULUAN

Isu lingkungan sekarang ini menjadi topik yang makin menarik dan diperhatikan oleh berbagai kalangan (Llodra, 2006) termasuk dalam lingkup perusahaan (Janson et al., 2015). Salah satu praktek akuntansi baru pada organisasi dalam beberapa dekade terakhir yaitu berkembangnya akuntansi manajemen lingkungan dan sosial. Perubahan pada organisasi ini timbul terutama dipicu oleh meningkatnya minat pada isu-isu keberlanjutan (Arroyo, 2012). Kepedulian lingkungan secara luas harus dipertimbangkan menjadi nilai yang muncul di lingkungan sosial (Llodra, 2006). Peningkatan kesadaran akan isu lingkungan ini terlihat dengan munculnya standard yang mengharuskan perusahaan membuat laporan keberlanjutan. ISO 14001 adalah standar sistem manajemen lingkungan yang paling banyak dikenal di dunia. Dengan adanya ISO ini akan membantu organisasi menunjukkan komitmennya untuk mengendalikan dampak lingkungan dari kegiatannya (Christini, Fetsko, & Hendrickson, 2004).

Semua anggota perusahaan seperti karyawan, manajer dan juga manajemen puncak pasti terlibat atas diterapkannya manajemen lingkungan di perusahaan. Sikap manajemen puncak untuk mempelajari perubahan lingkungan akan mempengaruhi cara pembelajaran organisasi terhadap isu lingkungan (Srivastava & Frankwick, 2011). Tidak hanya top manajemen yang berperan penting dalam memberikan pengaruh atas tanggapan perusahaan, namun juga manajer. Nilai-nilai, sikap dan persepsi manajer memiliki peran penting dalam menanggapi isu lingkungan perusahaan (Papagiannakis & Lioukas, 2012).

Pengelolaan lingkungan ditentukan oleh pandangan manajer yang terlihat dari sikap dan respon mereka terkait isu lingkungan (Sookram, 2013). Perilaku manajer ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu contohnya regional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cummings pada tahun 2008, ditemukan hasil bahwa ada perbedaan signifikan sikap terhadap pengelolaan lingkungan antara Australia, Indonesia, China. Telah berkembang metode baru untuk melakukan

pengukuran atas perilaku terkait *environmental*. Skala NEP digunakan sebagai alat ukur dari *environmental attitudes*. NEP merupakan keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari alam, maka manusia harus mempertimbangkan dalam penggunaan sumber daya (Betchel, Verdugo, & Pinheiro, 1999). Skala NEP dikenal sebagai pengukuran yang paling diterima secara luas dengan dokumentasi yang valid dan dapat diandalkan (Ogunbode, 2013). Perilaku manajer atas isu lingkungan yang semakin berkembang sekarang ini memang menarik untuk dijadikan topik penelitian.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dunlap et al., 2000; Cummings, 2008; dan Burn et al., 2012 merupakan penelitian terkait dengan isu lingkungan mayoritas menggunakan pendekatan data primer yang berasal dari studi perilaku. Hal ini terlihat lebih berdampak dan menghasilkan kajian yang lebih dalam (karena bisa dikaji dari berbagai ukuran seperti sektor, regional) dibandingkan hanya sekedar uji korelasi diantara data sekunder. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai perbedaan perilaku manajer dilihat dari sektor industri, regional dan firm size dengan menggunakan data primer. Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian yang sudah ada (Cummings, 2008; Vaccaro & Echeverri, 2010; Sookram, 2013) belum ke arah uji beda seperti uji beda sektor industri, regional dan firm size. Diharapkan dengan semakin banyak faktor pembeda tersebut, gambaran akan perilaku manajer atas manajemen lingkungan menjadi semakin jelas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan dari sisi perbedaan sektor industri?
2. Apakah ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan dari sisi perbedaan regional?
3. Apakah ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan dari sisi perbedaan ukuran perusahaan (*firm size*)?

Kajian Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian tentang perilaku atas isu lingkungan yang telah dilakukan. New Environmental Paradigm (NEP)

merupakan salah satu alat ukur yang paling sering digunakan dalam mengukur perilaku terkait lingkungan tersebut. Kemudian penelitian dengan topik yang sama juga bisa dilakukan dengan berbagai faktor demografi seperti negara, gender, usia, pendidikan, dan pekerjaan yang telah dilakukan oleh Cummings (2008). Kini, penelitian terkait isu lingkungan makin dikembangkan dengan menambahkan satu atau beberapa variabel lain seperti sumber daya, keunggulan kompetitif, sektor, ukuran perusahaan, dan daerah di mana perusahaan beroperasi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Papagiannakis & Lioukas (2012) dan Alvarez, Segura, dan Ferrero (2014). Ada juga penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sampel di negara-negara berkembang (Zhu dan Sarkis, 2004; Ogunjinmi, Onadeko & Adewumi, 2012; Weeasiri & Zhengang, 2012; Sookram, 2013) dan di negara maju (Gamero, Azorin, dan Cortes, 2009; Burn et al., 2012). Terdapat juga penelitian meta-analisis yang menggunakan skala NEP selama 30 tahun terakhir yang dilakukan oleh Hawcroft dan Milfont (2010). Serta ada juga penelitian yang meneliti dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur (Zhu dan Sarkis, 2004; Sueyoshi dan Goto, 2010; Arafat, Waroka, dan Dewi, 2012) dan non manufaktur (Gamero, Azorin, dan Cortes, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Cummings (2008) bertujuan untuk menyelidiki apakah perbedaan berkembangnya suatu negara akan menyebabkan perbedaan dalam sikap mereka terhadap pengelolaan lingkungan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 18 pertanyaan kuisioner untuk 676 manajer perusahaan dan mahasiswa manajerial di Australia, China, dan Indonesia. Hasilnya mengungkapkan bahwa ada perbedaan perilaku atas lingkungan antara Australia, Indonesia, China meskipun usia menjadi faktor moderat.

Sebuah tinjauan dari 69 penelitian dari 36 negara (termasuk 58.279 peserta dari 139 sampel) dilakukan oleh Hawcroft dan Milfont (2010) menemukan bahwa ada variasi dalam cara Skala NEP digunakan, terutama berkaitan dengan jumlah item yang digunakan dan jumlah titik pada skala Likert digunakan, serta variasi dalam jenis sampel dan panjang skala memiliki pengaruh yang signifikan pada nilai NEP.

Sueyoshi dan Goto (2010) meneliti 220 perusahaan manufaktur Jepang, yang terdaftar di bursa saham Tokyo. Hasil penelitiannya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja operasional dan lingkungan. Namun penelitian ini tidak dapat menemukan sebuah hubungan bisnis di perusahaan kecil dan menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Matthies et al. (2014) bertujuan untuk membandingkan sikap penduduk Cina dan Swis, baik para ahli lingkungan maupun orang awam, terkait keanekaragaman hayati hutan dan ekosistem. Dari sampel 640 orang di China dan Swiss menunjukkan bahwa Cina tidak menunjukkan preferensi yang kuat untuk keanekaragaman hayati dibanding Swiss.

Burn et al. (2012) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh gender, identitas etnis, dan sikap lingkungan di Amerika Asia dan Amerika Eropa. Penelitian ini menggunakan dengan sampel 226 Amerika Asia dan 321 Amerika Eropa menemukan hasil bahwa gender dan budaya yang kuat akan mempengaruhi sikap lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Weeasiri & Zhengang (2012) dengan sampel 100 perusahaan yang dipilih secara acak

NEP : Teori Perilaku atas Lingkungan

Skala NEP ini sendiri merupakan perkembangan dari *Human Exemptionalist Paradigm* (HEP). NEP merupakan alat ukur perilaku atas manajemen lingkungan yang bisa diukur menggunakan kuisioner. Kuisioner terdiri dari 12 pertanyaan, yang mana 8 pertanyaan merefleksikan perspektif NEP dan 4 pertanyaan merefleksikan perspektif HEP atas lingkungan (Watson & Halse, 2005). NEP memiliki 3 skala yaitu *the reality of limits to growth*, *antianthropocentric*, dan *the fragility of nature's balance*.

NEP asli dikritik karena masalah lingkungan menjadi lebih luas dan beberapa kekurangan, seperti kurangnya konsistensi (internally consistent) antara respon individu, korelasi yang rendah antara skala dan perilaku, dan bahasa yang kurang tepat dalam pernyataan-pernyataan (Atav, Altunoğlu, & Sönmez, 2015). Maka pada tahun 2000, Dunlap kemudian mengembangkan skala *New Ecological Paradigm* untuk menanggapi kritik atas NEP asli atau yang biasanya disebut

dengan bantuan data Industrial Development Bank of Sri Lanka bertujuan untuk menyelidiki apakah ada hubungan antara sikap, kepedulian perusahaan kecil dan menengah terhadap isu lingkungan dan praktek manajemen lingkungan mereka. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap/kesadaran dengan praktek manajemen lingkungan.

Teori Stakeholder

Istilah *stakeholder* atau pemangku kepentingan ini pertama kali diperkenalkan di Stanford Research Institute pada tahun 1963. Kemudian dikembangkan dan diperjuangkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1980-an. *Stakeholder* didefinisikan sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu (Freeman, 1984).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi berpendapat bahwa organisasi berusaha untuk memastikan mereka bertindak dalam batas-batas dan norma-norma masyarakat di mana mereka beroperasi (Deegan, Rankin, & Tobin, 2002).

sebagai skala revised NEP untuk membedakannya dari NEP asli.

Skala yang baru ini memiliki 5 skala yaitu :

- *The reality of limits to growth*
New Ecological Paradigm menunjukkan bahwa suatu pertumbuhan dan perkembangan memiliki batasan, yang dikarenakan oleh keterbatasan sumber daya di dunia (Atav, Altunoğlu, & Sönmez, 2015). Dunlap et al. (2000) menyatakan bahwa semakin banyaknya jumlah manusia di bumi, sementara ruang dan sumber daya yang tersedia di bumi terbatas, namun jika manusia bisa mengelola alam dengan baik, maka alam akan bisa menghasilkan sumber daya yang berlimpah.
- *Antianthropocentric*
Anthropocentric merupakan bahwa alam ada untuk memenuhi kebutuhan manusia (Atav, Altunoğlu, & Sönmez, 2015). Motivasi utama bersikap *pro-environmental* adalah manfaat

ekonomi dan sosiologis yang bisa diperoleh manusia. NEP menolak sikap *anthropocentric*. Dunlap et al. (2000) menyatakan bahwa manusia memiliki hak untuk memanfaatkan sumber daya alam dan dapat menguasai alam namun di sisi lain, tumbuhan dan hewan juga memiliki hak yang sama seperti manusia.

- *The fragility of nature's balance*
NEP mengklaim bahwa keseimbangan alam dapat terganggu akibat ulah manusia (Atav, Altunoğlu, & Sönmez, 2015). Dunlap et al. (2000) menyatakan bencana akan muncul jika manusia merusak alam, dan walaupun keseimbangan alam cukup kuat untuk mengatasi dampak industri modern, keseimbangan alam tetap rentan dan mudah rusak.
- *Rejection of exemptionalism*
NEP dimaksudkan untuk menolak pandangan bahwa manusia bebas atas alam maupun hukum alam (Atav, Altunoğlu, & Sönmez, 2015). Dunlap et al. (2000) menyatakan manusia masih tunduk pada hukum alam, serta kecerdasan manusia akan membuat bumi tidak bisa ditinggali, maka manusia perlu belajar tentang bagaimana alam bekerja supaya dapat mengendalikannya.
- *The possibility of an ecocrisis*
NEP berpendapat bahwa kegiatan manusia atas alam dapat mengakibatkan bencana yang digambarkan sebagai krisis lingkungan/ ekologi (Atav, Altunoğlu, & Sönmez, 2015). Dunlap et al. (2000) menyatakan bahwa manusia telah menyalahgunakan alam, sebutan 'krisis ekologi' merupakan sesuatu yang dibesar-besarkan, dan jika hal ini berlangsung terus menerus, manusia akan menghadapi bencana besar.

Revised NEP memiliki beberapa keunggulan dibanding NEP asli yaitu menjadi alat yang handal dan valid untuk mengukur pandangan terhadap lingkungan dari sebuah populasi. Secara khusus, skala baru ini *internally consistent* (orang-orang yang menanggapi beberapa item dalam satu pola cenderung menanggapi item-item

lainnya dengan cara yang konsisten) dan bahwa ini mewakili ukuran skala tunggal.

Peneliti memilih NEP sebagai alat ukur perilaku manajer atas isu lingkungan karena NEP adalah instrumen pengukuran terbaik untuk memperoleh data tentang kemungkinan efek etnis pada sikap lingkungan (Noe & Snow, 1990) dan Skala *New Ecological Paradigm* (NEP) menonjol sebagai pengukuran yang paling diterima secara luas dengan dokumentasi yang memiliki validitas dan reliabilitas yang baik (Ogunbode, 2013). NEP juga telah digunakan secara luas dalam literatur *environmental economics and sustainability* (Vaccaro & Echeverri, 2010) di Amerika Serikat dan di banyak negara lain (Betchel, Verdugo, & Pinheiro, 1999), (Rauwald & Moore, 2002). Selain itu, menurut Dunlap et al. (2000), NEP adalah pengukuran untuk kesadaran lingkungan yang digunakan di lebih dari 200 penelitian terpublikasi di jurnal *peer-reviewed*. Skala NEP terbukti konsisten sebagai alat ukur dan paling banyak digunakan untuk mengukur nilai atau perilaku *environmental*. Menurut Lopez dan Cuervo - Arango (2008) skala NEP memiliki hubungan yang signifikan dengan niat perilaku.

Peneliti memilih manajer sebagai responden karena manajer dalam organisasi mengalami tekanan yang meningkat yaitu tidak hanya bertugas mengurangi biaya, tetapi juga berusaha untuk meminimalkan dampak lingkungan pada operasi mereka (Abiola & Ashamu, 2009) serta manajer dihadapkan dengan isu-isu lingkungan (Gamero, Azorin, & Cortes, 2009). Selain itu, sikap lingkungan dari manajer secara personal akan mempengaruhi keputusan perusahaan terkait lingkungan (Papagiannakis & Lioukas, 2012).

Sektor

Dalam penelitian kali ini, sektor dilihat dari dua sisi yakni sektor manufaktur dan non manufaktur/ jasa karena dua sektor dapat dinedakan secara jelas. Jasa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari barang atau produk-produk manufaktur.

Banyak perusahaan nonmanufaktur (jasa) memiliki kebutuhan modal lebih rendah dari perusahaan manufaktur dan dengan demikian menghadapi hambatan yang lebih rendah untuk masuk ke pasar luar negeri dalam hal keuangan, seperti misalnya membangun sebuah kantor membutuhkan dana yang lebih sedikit

dibanding perusahaan manufaktur (Lejpras, 2009). Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi besar untuk membuat bisnis yang lebih berkelanjutan (Despeise, 2011).

Regional

Pada penelitian kali ini dilakukan pada daerah maju dan berkembang karena mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu (Betchel, Verdugo dan Pinheiro, 1999; Chung dan Poon, 2001; Rauwald dan Moore, 2002; Zhu & Sarkis, 2004; Deng, Walker, dan Swinnerton, 2006; serta Cummings, 2008). Selain itu masalah lingkungan sebagian besar tertanam dalam nilai-nilai tradisional, sikap, dan keyakinan dari suatu masyarakat tertentu (Deng et al., 2006). Pengaruh budaya terhadap persepsi dan sikap terhadap lingkungan telah diteliti secara luas (Matthies et al., 2014). Beberapa penelitian telah menemukan bahwa budaya memberikan efek yang besar terhadap perilaku lingkungan (Betchel, Verdugo dan Pinheiro, 1999; Rauwald & Moore, 2002; Petegem & Blicke, 2006; Buijs, Elands, & Langers, 2009; Matthies et al., 2014). Daerah maju yang dimaksudkan di sini adalah Surabaya sedangkan daerah yang kurang maju atau berkembang adalah wilayah sekitar Surabaya seperti Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan (Aryani, 2011).

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas (Pervan & Višić, 2012; Doğan, 2013; Lee, 2009). Perusahaan besar cenderung lebih menguntungkan dari pada perusahaan-perusahaan yang lebih kecil, baik karena tingkat keefisienannya maupun kekuatan pasar yang lebih besar (Lee, 2009). Umumnya perusahaan besar dan sudah lama berdiri memiliki lebih banyak pengalaman dan kekuatan untuk berkompetisi dengan perusahaan kecil dan baru berdiri (Banchuenvijit, 2012). Tetapi, perusahaan kecil dan besar memiliki keuntungan sendiri-sendiri. Ketika perusahaan besar dapat merasakan pada profit yang tinggi, perusahaan kecil bisa lebih fleksibel terhadap perusahaan-perusahaan sejenisnya (*niche market*). Namun perusahaan kecil harus menyeimbangkan intensitas modal dan terus memperluas pasar mereka (Banchuenvijit, 2012). Supaya perusahaan bisa bertumbuh, maka mereka harus

meningkatkan pangsa pasarnya, mengintegrasikan atau melakukan diversifikasi ke bisnis lain. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berhubungan dengan pangsa pasar (Jonsson, 2007).

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa aspek seperti aset, penjualan, karyawan dan nilai tambah (*value added*). Namun, aset atau penjualan bukan merupakan ukuran yang tepat menurut teori organisasi perusahaan (Becker et al., 2010). Teori ini berfokus pada biaya yang berkaitan terutama dengan bagaimana organisasi dikendalikan melalui hirarki daripada dengan nilai dan jumlah aset fisik. Oleh karena itu, nilai tambah atau jumlah karyawan merupakan ukuran yang lebih baik untuk ukuran perusahaan dibanding aset atau penjualan menurut teori organisasi. Keuntungan dari nilai tambah yaitu dapat menangkapnya kompleksitas organisasi. Biasanya, kompleksitas dikaitkan dengan kebutuhan akan karyawan yang lebih terampil serta koordinasi dan biaya kontrol yang lebih baik. Implikasinya adalah bahwa *span of control*, pemantauan biaya cenderung lebih tinggi untuk operasi perusahaan yang lebih kompleks daripada yang sederhana.

Calof, 1994; Jonsson, 2007; Serrasqueiro and Nunes, 2008; Becker et al., 2010; Banchuenvijit, 2012; dan Dogan, 2013 mengukur ukuran suatu perusahaan menggunakan jumlah karyawan.

Berdasarkan jumlah karyawannya, perusahaan dibedakan menjadi tiga kelompok (Widyastuti & Tarigan, 2014), yakni

1. perusahaan kecil adalah perusahaan dengan kurang dari 2000 karyawan
2. perusahaan sedang adalah perusahaan dengan karyawan antara 2000 hingga 10.000
3. perusahaan besar merupakan perusahaan dengan karyawan lebih dari 10.000

Perbedaan Perilaku Manajer terhadap Isu Lingkungan Berdasarkan Sektor

Pada penelitian ini sektor industri dibedakan menjadi manufaktur dan non-manufaktur. Perusahaan manufaktur China lebih awal mengadopsi praktek *green supply chain management* (Zhu & Sarkis, 2004). Persaingan permintaan dari *economic modernization* antara manajer manufaktur di Cina juga menginginkan adanya sikap tanggung jawab terhadap lingkungan.

Perusahaan konstruksi (non-manufaktur) harus memulai untuk bekerja dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan walaupun tidak begitu penting dalam sistem utama mereka (Christini, Fetsko, & Hendrickson, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Brammer dan Millington (2008) tentang sikap lingkungan pada perusahaan di macam-macam sektor termasuk manufaktur dan non-manufaktur menyimpulkan bahwa sikap perusahaannya berbeda-beda.

Perusahaan manufaktur secara signifikan lebih baik memberi dukungan kepada peraturan pemerintah daerah dan organisasi lain, karena memiliki hubungan yang erat dengan industri lain (misalnya pemasok, transportasi, dan lain-lain). Karena sifatnya, perusahaan jasa umumnya memerlukan interaksi *client-producer* lebih intens dari pada manufaktur, di mana standarisasi produk lebih mudah untuk mencapai (Lejpras, 2009)

Perusahaan manufaktur memiliki kontribusi besar untuk membuat bisnis yang lebih berkelanjutan. Hal yang memotivasi perusahaan manufaktur untuk menjadi lebih proaktif dalam meningkatkan kinerja lingkungan mereka terkait dengan pengurangan biaya, contohnya biaya input bahan baku dan energi serta pembuangan limbah semakin meningkat. Selain itu, biaya hukuman bagi perusahaan yang tidak mematuhi standar terkait lingkungan semakin besar (Despeise, 2011).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disusun hipotesis :

H1 : Ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan sektor.

Perbedaan Perilaku Manajer terhadap Isu Lingkungan Berdasarkan Regional

Penelitian tentang berbagai topik telah dilakukan di negara maju (Schaper 2001; Dunn & Sainty, 2009; Moyeen & Courvisanos, 2012; Lazzarini, Islam, dan Mesquita, 2012; Rodriguez, Ulhoi, & Madsen, 2013; Jansson et al., 2015) dan negara berkembang (Chung dan Poon, 2001; Zhu & Sarkis, 2004; Weerasiri & Zhengang, 2012; Alfani & Zakaria, 2013). Banyak penelitian atas perilaku terkait lingkungan yang dilakukan di berbagai tempat, negara atau daerah di mana perusahaan perusahaan beroperasi. Seperti penelitian beda negara (Australia, China, dan Indonesia) yang dilakukan oleh Cummings (2008) menunjukkan ada perbedaan sikap

terhadap lingkungan di negara yang berbeda. Penelitian lain dilakukan oleh Arafat, Waroka, dan Dewi pada tahun 2012 yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang akan menjadi lebih peduli dengan kelestarian lingkungan dan profitabilitas jangka panjang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan perbedaan regional antar negara maju dan negara berkembang.

Negara maju lebih setuju dengan konsep NEP. Hal ini dikarenakan gaya hidup, ekonomi, teknologi dan pendidikan yang memang berbeda. Betchel, Verdugo dan Pinheiro (1999) dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa Amerika Serikat paling mendukung NEP diikuti dengan Meksiko dan Brazil. Dari penelitian lain yang dilakukan oleh Rauwald dan Moore (2002) juga dapat disimpulkan bahwa negara maju lebih mendukung NEP dibanding daerah berkembang tepatnya Amerika Serikat lebih mendukung NEP dibanding Trinidad dan Republik Dominika yang merupakan negara berkembang. Baik Trinidad maupun Dominikan tampaknya percaya bahwa sumber daya alam yang ada untuk digunakan manusia dan memahami manusia sebagai penguasa atas alam dan pengguna binatang. Trinidad dan Dominikan masih belum bisa membedakan HEP dan NEP. Mungkin kehidupan di negara-negara berkembang lebih erat dengan penggunaan tanah dan sumber daya alam untuk pertumbuhan ekonomi. Temuan ini sebagian dapat dijelaskan oleh fakta bahwa di negara-negara berkembang, banyak hewan digunakan di daerah pedesaan untuk tugas sehari-hari seperti transportasi pribadi dan transportasi barang.

Penelitian yang dilakukan oleh Deng, Walker, dan Swinnerton (2006) yang meneliti tentang perbandingan sikap lingkungan antara Cina dan Anglo-Kanada menemukan bahwa Cina kurang mendukung ide-ide NEP daripada yang rekan-rekan Anglo-Kanada. Hasil yang konsisten bahwa negara maju lebih mendukung lingkungan atau negara berkembang kurang bisa memberikan dukungan pada NEP juga diperoleh Petegem & Blicck (2006); Menzel & Bögeholz (2010); Ogunbode (2013); Sookram (2013); Crumpei et al. (2014) serta Matthies et al. (2014). Faktor perkembangan dan tradisi negara dapat memberikan pengaruh

besar dalam membentuk sikap lingkungan (Cummings, 2008).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disusun hipotesis :

H2 : Ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan regional.

Perbedaan Perilaku Manajer terhadap Isu Lingkungan Berdasarkan Ukuran Perusahaan

Pengelolaan masalah lingkungan perlu baik untuk perusahaan besar maupun kecil (Schaper, 2001). Banyak perusahaan kecil dan menengah (UKM) di seluruh dunia memiliki sedikit pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan dan tidak memahami konsep pengelolaan lingkungan (Weerasiri & Zhengang, 2012). Oleh karena itu, UKM sangat sulit untuk melihat hubungan yang jelas antara implementasi EMS (*Environmental Management System*) dan manfaatnya. Hambatan pelaksanaan kepedulian lingkungan di perusahaan-perusahaan kecil dan menengah karena mereka tidak memahami dampak lingkungan dari kegiatan usahanya baik dampak pada tingkat nasional maupun regional (Weerasiri & Zhengang, 2012). Sifat heterogen perusahaan kecil juga menyebabkan susah mengaitkan antara dampak lingkungan dengan strategi perusahaan (Hillary, 2004). Weerasiri & Zhengang (2012) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara sikap/kesadaran dengan praktek manajemen lingkungan dalam perusahaan kecil dan menengah yang dilakukan dalam penelitiannya di perusahaan Sri Lanka. Hasil konsisten juga ditemukan oleh Schaper (2001); Rodriguez, Ulhoi, & Madsen (2013); Jansson et al. (2015).

Penelitian Sueyoshi dan Goto (2010) menggunakan sampel 220 perusahaan manufaktur Jepang, yang terdaftar di bursa saham Tokyo menemukan bahwa perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja operasional dan lingkungan. Namun penelitian ini tidak dapat menemukan sebuah hubungan bisnis di perusahaan kecil dan menengah. Oleh karena itu, pada penelitian kali ini akan diteliti apakah ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan dari sisi perbedaan firm size.

Holstein & Gren (2013) menemukan hubungan signifikan bahwa perusahaan besar menjaga sikap lingkungan untuk mencegah terjadinya pelanggaran yang

menyebabkan dampak besar. Pelanggaran oleh perusahaan dengan dampak lingkungan yang besar dan ketatnya peraturan yang ada membentuk sikap suatu perusahaan untuk peduli dengan lingkungan dan demi menjaga hubungan dengan komunitas sosialnya. Oleh karena itu, pelaksanaan dan pemantauan untuk keputusan manajer terkait dengan pemenuhan peraturan merupakan aktivitas yang penting untuk dilakukan setiap perusahaan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disusun hipotesis :

H3 : Ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan ukuran perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melihat apakah ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan sektor, regional, dan ukuran perusahaan.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengukuran interval dan skala pengukuran likert. Dalam penelitian ini, digunakan 5 skala likert. Skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Netral

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui kuisioner yang disebarkan kepada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Surabaya dan sekitarnya (Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik) sehingga sumber data berasal dari internal perusahaan. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi pustaka dan penyebaran kuisioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) di Surabaya dan sekitarnya. Berdasarkan standart penentuan jumlah sampel oleh Sugiyono (2010), maka sampel dalam penelitian ini adalah 40 perusahaan yang berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT) di Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto. Penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *quota sampling*

Kuisisioner yang dilampirkan terdiri dari : NEP (yang digunakan untuk mengukur perilaku manajer atas isu lingkungan) : Indikator empirik diadopsi dari Cummings (2008) yang merupakan diapositive dari Dunlap et al. (2000). Manfaat dari kelompok pernyataan ini adalah untuk menganalisa hipotesa yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif, pemilihan teknik analisis statistiska merupakan bagian yang penting dalam menguji hipotesis. Penelitian ini menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Melalui penyebaran kuisisioner, peneliti memperoleh data mengenai perilaku manajer atas isu lingkungan pada perusahaan berbadan hukum PT di Surabaya dan sekitarnya. Kuisisioner berhasil dikumpulkan dari 40 manajer perusahaan.

Tabel 1. Deskripsi Sampel

No.	Jenis Industri	Jumlah
1	Manufaktur	20
2	Non Manufaktur	20
Total Sampel		40

Sampel menggunakan perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang berada pada wilayah Surabaya dan sekitarnya. Sampel perusahaan yang ada di Surabaya sebesar 31 dan yang berada di luar Surabaya sebesar 9 perusahaan. Sampel juga dibagi menjadi berdasarkan ukuran perusahaan yaitu besar dan kecil. Serta responden yang mengisi mempunyai jabatan sebagai manajer yang telah menjabat minimal 3 tahun dan dibagi dalam beberapa kategori usia.

Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasikan dan dicari nilai rata-ratanya. Untuk memperoleh rata-rata, sebelumnya peneliti menentukan interval kelas yang dicari dengan rumus:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{4}{5} = 0.8$$

Berdasarkan interval kelas diatas maka disusunlah kriteria rata-rata jawaban responden berikut ini :

Tabel 2. Kategori Rata-Rata Jawaban Responden

Interval	Kategori
4,20 < rata-rata ≤ 5,00	Sangat Tinggi
3,40 < rata-rata ≤ 4,20	Tinggi
2,60 < rata-rata ≤ 3,40	Netral
1,80 < rata-rata ≤ 2,60	Rendah
1,00 < rata-rata ≤ 1,80	Sangat Rendah

Tabel 3. Penilaian Responden terhadap Isu Lingkungan

No	Pernyataan	Mean	Kategori
1	Karyawan sebuah organisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan lingkungan alam (<i>sustainability</i>)	3.525	Tinggi
2	Organisasi bisnis seharusnya memiliki tim atau divisi manajemen lingkungan tersendiri	3.825	Tinggi
3	Sanksi dari pemerintah merupakan hal yang efektif dalam mengurangi efek rumah kaca.	3.625	Tinggi
4	Pemerintah perlu melakukan pengurangan subsidi energi (BBM dll) dalam rangka kelestarian alam.	3.575	Tinggi
5	Sanksi dari asosiasi perdagangan internasional perlu diterapkan kepada negara yang tidak mengikuti aturan manajemen lingkungan yang baik.	3.825	Tinggi
6	Apa yang menjadi isu penting dalam ranah manajemen lingkungan internasional seharusnya juga diterapkan dalam setiap negara.	3.9	Tinggi
7	Sebuah organisasi bisnis perlu memiliki inisiatif sendiri dalam menerapkan manajemen lingkungan dengan standard internasional, walaupun pemerintah dimana organisasi tersebut beroperasi belum mewajibkan	3.8	Tinggi
8	Organisasi bisnis pasti akan mendapatkan manfaat dari aspek keuangan (efisiensi biaya dll) ketika menerapkan standard manajemen lingkungan internasional seperti ISO 14000	3.6	Tinggi
9	Pemerintah seharusnya secara terpusat mengatur mengenai konsep manajemen lingkungan untuk organisasi bisnis.	3.725	Tinggi
10	Polusi yang terjadi di suatu negara akan berdampak terhadap kondisiekonomi dan kondisi sosial di negara lain (tetangga).	3.925	Tinggi
11	Organisasi bisnis seharusnya meminta pertimbangan para komunitas masyarakat lokal atas keputusan bisnis yang berdampak terhadap lingkungan alam.	3.75	Tinggi
12	Organisasi bisnis seharusnya melakukan diskusi terhadap semua pemangku kepentingan organisasi atas kebijakan manajemen lingkungan yang ada	3.8	Tinggi
13	Tanggung jawab untuk implementasi manajemen lingkungan seharusnya menjadi tanggungjawab pimpinan puncak.	3.525	Tinggi
14	Perusahaan seharusnya menjaga tingkat polusi dari organisasinya masing-masing sesuai dengan aturan yang ada.	4.125	Tinggi
15	Peraturan mengenai manajemen lingkungan seharusnya bukan menjadi beban bagi organisasi namun menjadi tanggungjawab moral organisasi bisnis.	3.925	Tinggi
16	Setiap organisasi bisnis seharusnya membuat laporan pertanggungjawaban lingkungan bersamaan dengan laporan keuangan yang ada.	3.75	Tinggi
17	Jika perlu, khususnya bagi perusahaan publik, laporan pertanggungjawaban lingkungan seharusnya juga harus di audit oleh pihak eksternal.	3.55	Tinggi
18	Perusahaan lokal seharusnya memiliki standard manajemen lingkungan yang sama dengan perusahaan internasional yang berada di sebuah negara.	3.7	Tinggi
Mean Total		3.75	Tinggi

Berdasarkan penilaian responden terhadap variabel NEP semua item menunjukkan hasil yang memuaskan dimana rata-rata tertinggi ditunjukkan item nomer 14 sedangkan terendah pada item nomer 1 dan 13. Secara keseluruhan rata-rata

variabel NEP adalah 3.75 dimana termasuk dalam kategori setuju.

Uji Validitas

Tabel 8. Output hasil uji validitas

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
NEP1	63.00	67.282	.601	.667	.858
NEP2	62.70	72.421	.440	.842	.865
NEP3	62.90	71.118	.522	.654	.862
NEP4	62.95	67.074	.599	.972	.858
NEP5	62.70	72.472	.436	.650	.865
NEP6	62.62	71.830	.465	.605	.864
NEP7	62.72	70.717	.566	.943	.860
NEP8	62.92	73.046	.373	.507	.867
NEP9	62.80	73.087	.335	.578	.869
NEP10	62.90	67.682	.565	.967	.860
NEP11	62.77	71.051	.526	.954	.862
NEP12	62.72	70.871	.467	.586	.864
NEP13	63.00	71.282	.360	.397	.869
NEP14	62.77	70.794	.572	.954	.860
NEP15	62.85	72.131	.430	.884	.865
NEP16	62.77	70.999	.530	.955	.861
NEP17	62.97	72.487	.377	.603	.867
NEP18	62.82	69.687	.594	.920	.859

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua item valid karena dapat dilihat pada kolom Corrected Item-Total Correlation, masing-masing nilai rhitung lebih besar dari nilai rtabel dengan tingkat signifikansi 5% (0.312).

Uji Reliabilitas

Tabel 9. uji reliabilitas

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.870	.871	18

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.870 sedangkan nilai rtabel dengan nilai N=40 dan signifikansi 5% diperoleh nilainya 0.312. Kesimpulannya Alpha = 0.838 > rtabel = 0.312 artinya reliabilitas pernyataan-pernyataan tersebut sangat baik untuk mengukur perilaku manajer atas isu manajemen lingkungan dapat dikatakan

reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Uji Normalitas

Tabel 10. uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
NEP	.100	40	.200*	.967	40	.278

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dalam penelitian ini responden ≤ 50 maka menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya adalah 0.278 > 0.05 artinya data sudah berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tabel 11. uji Homogenitas Test of Homogeneity of Variances

Nilai

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.448	1	38	.236

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah 0.236 yang berarti lebih dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa varian dari data tersebut sama/ homogen.

Analisis dan Pembahasan

Tabel 12. Hasil Uji Independen T-test

	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Sektor	0.174	0.679	2.382	38	0.022
			2.382	35.819	0.023
Regional	1.448	0.236	2.137	38	0.039
			2.689	20.125	0.014
Uk. Persh	2.763	0.105	2.095	38	0.043
			2.095	32.369	0.044

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai Sig.(2-tailed) pada sektor sebesar 0.022 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H₁₀ ditolak dan H₁₁ diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan sektor. Diperoleh nilai Sig.(2-tailed) pada regional sebesar 0.039 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H₂₀ ditolak dan H₂₁ diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan

berdasarkan regional. Diperoleh nilai Sig.(2-tailed) pada uk. Persh sebesar $0.043 < 0.05$, maka H_{30} ditolak dan H_{31} diterima, yang artinya bahwa terdapat perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan ukuran perusahaan.

Uji One Way Anova

Tabel 15. Uji One way Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sektor	0.756	1	0.756	5.674	0.022
	5.065	38	0.133		
	5.821	39			
Regional	0.577	1	0.577	4.566	0.039
	4.806	38	0.126		
	5.384	39			
Uk. Persh	0.625	1	0.625	4.391	0.043
	5.409	38	0.142		
	6.034	39			

Berdasarkan output di atas, diperoleh nilai probabilitas signifikansi pada sektor sebesar $0.022 < 0.05$ artinya terdapat perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan sektor. Nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.039 < 0.05$ maka artinya terdapat perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan regional. Nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.043 < 0.05$ maka artinya terdapat perbedaan perilaku manajer terhadap isu lingkungan berdasarkan ukuran perusahaan.

Dari pengujian-pengujian yang telah dilakukan di atas, dapat dijelaskan bahwa memang ada perbedaan perilaku manajer terhadap isu manajemen lingkungan dari sisi sektor (yang dipakai adalah manufaktur dan non manufaktur), regional (Surabaya sebagai daerah maju dan non Surabaya sebagai daerah kurang maju), dan ukuran perusahaan (besar dan kecil).

Dari sisi sektor, perusahaan manufaktur menunjukkan sikap terkait isu lingkungan yang berbeda dengan perusahaan non manufaktur. Perusahaan manufaktur menunjukkan sikap yang lebih peduli dengan pengelolaan lingkungan karena berbagai alasan demi mendukung kelangsungan bisnisnya. Sedangkan perusahaan non manufaktur kurang merasakan dampak dengan adanya pengelolaan lingkungan. Padahal perusahaan non manufaktur juga sebenarnya berkaitan dengan lingkungan seperti contohnya pada perdagangan terkait dengan peraturan perdagangan tertentu

yang harus dipenuhi terkait pengelolaan lingkungan.

Perilaku manajer perusahaan yang beroperasi di daerah maju (Surabaya) dan daerah kurang maju juga berbeda terkait isu lingkungan. Perusahaan di daerah maju memiliki persaingan usaha yang ketat di mana banyak perusahaan-perusahaan yang sudah memasukkan masalah lingkungan menjadi tanggung jawab dalam bisnisnya. Sehingga pada perusahaan di daerah maju biasanya lebih memperhitungkan masalah terkait lingkungan dibanding perusahaan yang beroperasi di daerah yang kurang maju, yang hanya mementingkan kinerja keuangan saja.

Perilaku manajer terkait isu lingkungan di perusahaan yang berukuran besar dan kecil memiliki sikap yang berbeda. Perusahaan besar memiliki kapasitas yang memadai untuk memikirkan dan mengelola aspek-aspek lingkungan demi perkembangan bisnisnya. Sementara perusahaan kecil masih berjuang untuk mengembangkan strategi-strategi yang belum berhubungan dengan masalah lingkungan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan:

- Terdapat perbedaan perilaku manajer atas isu lingkungan antara sektor manufaktur dan non manufaktur
- Terdapat perbedaan perilaku manajer atas isu lingkungan antara perusahaan di Surabaya dan luar Surabaya (Sidoarjo, Mojokerto, dan Gresik)
- Terdapat perbedaan perilaku manajer atas isu lingkungan antara perusahaan besar dan kecil

Keterbatasan dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang sekaligus merupakan implikasi untuk penelitian selanjutnya:

- Objek terbatas pada perusahaan manufaktur dan non manufaktur di Surabaya dan sekitarnya
- responden hanya manajer saja

DAFTAR PUSTAKA

- Abiola, J. O., & Ashamu, S. O. (2009). Environmental Management Accounting Practice in Nigeria: National Petroleum Corporatio

- (NNPC). *European Scientific Journal* vol. 8, No.9.
- Alfan, E., & Zakaria, Z. (2013). Review of Financial Performance and Distress: A Case of Malaysian Construction Companies. *British Journal of Arts and Social Sciences*, Vol.12 No.II.
- Aryani, D. S. (2011). Manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi* Vol.1 No. 2, 200-220.
- Atav, E., Altunoğlu, B. D., & Sönmez, S. (2015). The determination of the environmental attitudes of secondary education students. *Social and Behavioral Sciences* 174, 1391 – 1396.
- Becker, J. R., Kaen, F. R., Etebari, A., & Baumann, H. (2010). Employees, firm size and profitability in U.S. manufacturing industries. *Investment Management and Financial Innovations*, Volume 7, Issue 2.
- Betchel, R. B., Verdugo, V. C., & Pinheiro, J. D. (1999). Environmental Belief Systems United States, Brazil, and Mexico. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 30 No. 1, 122-128.
- Cummings, L. S. (2008). Managerial Attitudes Toward Environmental Management within Australia, the People's Republic of China and Indonesia. *Business Strategy and the Environment* 18, 16–29.
- Deegan, C. (2002). Introduction. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 15 Iss 3, 282-311.
- Demers, D. (2009). The relationship between perceptions of learning organization characteristics and firm performance. *ProQuest Dissertations and Theses*, 87.
- Despeisse, M., Mbaye, F., Levers, A., & Ball, P. (2011). The emergence of sustainable manufacturing practices. *Production Planning & Control*.
- Dick, H., Fox, J. J., & Mackie, J. (1997). *Balanced Development: East Java in the New Order*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Dickinson, R. E. (1947). *City region and regionalism*. London.
- Dunlap, R. E., Van Liere, K. D., Mertig, A. G., & Jones, R. E. (2000). Measuring Endorsement of the New Ecological Paradigm: A Revised NEP Scale. *Journal of Social Issues*, Vol. 56, No. 3, 425-442.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi analisis multivariate dengan program spss*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hillary, R. (2004). Environmental management systems and the smaller enterprise. *Journal of Cleaner Production* 12, 561–569.
- Holstein, F., & Gren, I. M. (2013). Violation of environmental regulations in Sweden: Economic motives, environmental attitudes, and social capital. *Working Paper Series* 2013:03.
- Indonesia. (n.d.). Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 : Tentang perseroan terbatas.
- Jansson, J., Nilsson, J., Modig, F., & Vall, G. H. (2015). Commitment to Sustainability in Small and Medium-Sized Enterprises: The Influence of Strategic Orientations and Management Values. *Business Strategy and the Environment*.
- Jonsson, B. (2007). Does the size matter? The relationship between size and profitability of Icelandic firms. *Bifrost Journal of Social Science*, 43-55.
- Kilbourne, W. E., Beckmann, S. C., & Thelen, E. (2002). The role of the dominant social paradigm in environmental attitudes: A multinational examination. *Journal of Business Research* 55, 193– 204.
- Llodra, M. J. (2006). Environmental Management Accounting: A Case Study Research on Innovative Strategy. *Journal of Business Ethics*, Vol. 68, No. 4, 393-408.
- Matthies, P. L., Keller, D., Li, X., & Schmid, B. (2014). Attitudes toward forest diversity and forest ecosystem services—a cross-cultural comparison between China and Switzerland. *Journal of Plant Ecology* Volume 7, Number 1, 1–9.
- Menzel, S., & Bögeholz, S. (2010). Values, beliefs and norms that foster Chilean and German pupils' commitment to protect biodiversity.

- International Journal of Environmental & Science Education*
Vol. 5, No. 1, 31-49.
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts. *The Academy of Management Review*, Vol. 22, No. 4, 853-886.
- Sueyoshi, T., & Goto, M. (2010). Measurement of a linkage among environmental, operational, and financial performance in Japanese manufacturing firms: A use of Data Envelopment Analysis with strong complementary slackness condition. *European Journal of Operational Research* 207, 1742–1753.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, J. (2013). Analisa Perbedaan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Partisipan Indonesia Sustainability Report Awards (ISRA). *Business Accounting Review*, Vol 2.
- Tarigan, J., & Hatane, S. (2014). Hubungan antara laporan berkelanjutan dengan kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, November.
- Vaccaro, A., & Echeverri, D. P. (2010). Corporate Transparency and Green Management. *Journal of Business Ethics*, 487–506.
- Weerasiri, S., & Zhengang, Z. (2012). Attitudes and Awareness towards Environmental Management and its Impact on Environmental Management Practices (EMPs) of SMEs in Sri Lanka. *Journal of Social and Development Sciences* Vol. 3, No. 1, 16-23.
- Widyastuti, & Tarigan, J. (2014). Analisa perbedaan kinerja keuangan (Market Ratio) pada perusahaan partisipan Indonesia sustainability report award (ISRA) 2009-2011. *Business Accounting Review*, Vol. 2, No. 1, 91-100.